KARAKTERISTIK PETANI DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI BESAR (*Capsicum Annuum L)* DAN CABAI RAWIT (*Capsicum Frutescens L)* DI SUMATERA UTARA

Arifah Astining C[1], Rita Herawaty Br Bangun[2]

[1,2]Fungsional Statistisi BPS Provinsi Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan menganalisis kelayakan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Karakteristik rumah tangga usahatani cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa umur petani cabai besar dan cabai rawit sebagian besar berada di usia yang produktif, sebagian besar pendidikan petani masih rendah, pembiayaan modal berasal dari modal sendiri dan sebagian besar usahatani cabai besar dan cabai rawit tidak mendapatkan bimbingan atau penyuluhan. Analisis data dilakukan untuk melihat kelayakan usahatani cabai besar dan cabai rawit menggunakan analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) dan B/C (*Benefit Cost Ratio*). Berdasar hasil penghitungan pada usahatani cabai besar diperoleh nilai R/C sebesar 1,56 dan B/C sebesar 0,56. Penghitungan pada usahatani cabai rawit diperoleh nilai R/C sebesar 1,93 dan B/C sebesar 0,93. Dari hasil analisis usahatani cabai besar dan cabai rawit dapat disimpulkan bahwa usahatani ini layak dan menguntungkan secara ekonomi untuk diusahakan.

Kata kunci: cabai, karakteristik, kelayakan usahatani

Abstract

This study aims to determine characteristics and analyze the feasibility of chili pepper (Capsicum annuum L) and cayenne pepper (Capsicum frutescent L) farming in Sumatera Utara . This research uses descriptive analysis. The data used in this study is secondary data. Household characteristics of chili pepper and cayenne pepper farming show that the age of farmers of chili pepper and cayenne pepper are mostly in productive age; most of the farmers' education is still low; capital financing comes from their capital and most of the chili pepper and cayenne pepper farming is not get guidance or counseling. Data analysis was carried out to see the feasibility of chili pepper and cayenne pepper farming using R / C (Revenue Cost Ratio) and B / C (Benefit Cost Ratio) analysis. Based on the results of calculations on chili pepper farming obtained R/C value 1,56 and B/C value 0,56. Calculation of the cayenne farming obtained R/C value 1,93 and B/C value 0,93. From the results of the analysis of chili pepper and cayenne pepper farming, it can be concluded that this farming is feasible and economically profitable to be cultivated.

Keywords: business feasibility, characteristics, chili

Pendahuluan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang berpengaruh dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Pada setiap periode, sektor ini selalu memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara. Tahun 2019, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 20,48 persen terhadap PDRB Sumatera Utara (BPS, 2020). Hal ini menjadi gambaran bahwa Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah pertanian yang cukup potensial.

Subsektor hortikultura merupakan salah satu penyumbang ekspor Sumatera Utara. Komoditas sayuran dan buah-buahan memberikan kontribusi 21,41 persen terhadap total ekspor pertanian Sumatera Utara (BPS, 2020). Kondisi geografis dan iklim Sumatera Utara merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan komoditas hortikultura tersebut.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Masyarakat menggunakan cabai sebagai bumbu pada masakan sehari-hari. Selain fungsi utama cabai yaitu memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, cabai juga dimanfaatkan untuk bahan baku industri pangan dan farmasi (Munandar dkk., 2017). Cabai mengandung, karbohidrat, lemak, protein, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C yang dibutuhkan oleh tubuh serta mengandung *lasparaginase* sebagai anti kanker (Agustina dkk., 2014).

Cabai merupakan salah satu tanaman sayuran semusim unggulan Sumatera Utara. Komoditas cabai terdiri dari cabai besar (*Capsicum Annuum L*) dan cabai rawit (*Capsicum Frutescens L*). Dalam penelitian ini, komoditas cabai besar meliputi cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai hijau keriting.

Produksi cabai besar di Sumatera Utara mencapai 1,48 juta kuintal pada tahun 2019 dengan luas panen 16,05 hektar. Produksi cabai rawit di Sumatera Utara sebesar 0,49 juta kuintal pada tahun 2019 dengan luas panen 5,07. Produksi cabai memberikan kontribusi sebesar 17,79 persen terhadap total produksi komoditas sayuran semusim di Sumatera Utara (BPS, 2020). Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai antara lain kurangnya bimbingan dan penyuluhan; penanganan serangan hama dan penyakit pada tanaman; dan besarnya biaya produksi jika dibandingkan dengan harga produksinya. Permasalahan pertanian dan proses produksi yang belum maksimal mempengaruhi pendapatan yang diperoleh usahatani (Pratiwi dkk., 2018).

Konsumsi cabai besar dan cabai rawit di Sumatera Utara mencapai 0,34 kg per kapita sebulan dan 0,16 kg per kapita sebulan (BPS, 2019). Rata-rata konsumsi cabai besar dan cabai rawit per kapita sebulan selama periode 2017-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 1,60 persen dan 1,40 persen (BPS, 2019). Untuk memenuhi peningkatan permintaan konsumsi cabai maka diperlukan peningkatan produksi cabai besar dan cabai rawit.

Fadhilah dkk., (2018) menyatakan kompetensi petani sebagai pengelola utama merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Kompetensi petani tergantung kepada karakteristik masing-masing petani. Informasi mengenai karakteristik petani merupakan salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan usahatani. Dengan informasi tersebut maka dapat diambil langkah dan kebijakan terutama untuk meningkatkan usahatani. Analisis kelayakan usahatani dilakukan untuk menganalisis apakah suatu usaha layak dan menguntungkan secara ekonomi atau tidak. Penelitian tentang kelayakan usahatani sudah pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Damanik dkk., (2015) yang meneliti tentang kelayakan usahatani cabai merah dan cabai rawit di Kabupaten Simalungun. Sari (2017) dalam penetiliannya tentang karakteristik rumah tangga usahatani sayuran organik dan anorganik di Kabupaten Maluku Tengah

menyimpulkan bahwa usahatani sayuran organik dan anorganik layak untuk diusahakan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tangga usahatani dan menganalisis kelayakan usahatani. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan usahatani yang efisien dan efektif khususnya untuk usahatani cabai besar dan cabai rawit di Sumatera Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menginterpretasikan, mendeskripsikan sesuatu dan dalam penelitian deskriptif tidak dilakukan pengujian hipotesis seperti pada penelitian eksperimen (Linarwati dkk., 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura (SOUH) yang dilaksanakan BPS pada Tahun 2018. Data sekunder diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS dan instansi terkait.

Metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Analisis kualitatif digunakan dalam menggambarkan karakteristik rumah tangga usahatani cabai di Sumatera Utara. Karakteristik rumah tangga usahatani cabai dalam penelitian ini meliputi kelompok umur petani, tingkat pendidikan petani, sumber pembiayaan usaha, dan kelembagaan. Analisis kualitatif adalah metode penelitian untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan cara mendeskripsikan berbagai fakta dan dilakukan analisis (Saparyati, 2008). Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani, karakteristik pemodalan petani dan menganalisis peran pemerintah dalam penguatan modal petani (Mandry dkk., 2016). Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kelayakan usahatani cabai besar dan cabai rawit. Data yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tani tahun 2018. Ukuran kelayakan usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *revenue cost ratio (R/C) dan benefit cost ratio* (B/C). Analisis *revenue cost ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, sedangkan analisis *benefit cost ratio* (B/C) merupakan perbandingan antara pendapatan dan biaya (Normansyah dkk., 2014 ; Ely dan Darwanto, 2014 ; Rizki dkk., 2017).

Formulasi R/C sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \qquad (1)$$

Dimana:
R/C : *Revenue cost ratio*
TR : Total penerimaan
TC : Total ongkos produksi usahatani
Dengan kriteria :
R/C > 1 artinya usahatani layak diusahakan, menguntungkan secara ekonomi
R/C < 1 artinya usahatani tidak layak diusahakan, tidak menguntungkan secara ekonomi.
R/C = 1 artinya usaha tani impas

Formulasi B/C sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TB}{TC} \qquad (2)$$

Dimana:
B/C : *Benefit cost ratio*
TB : Total pendapatan
TC : Total ongkos produksi usahatani
Dengan kriteria :
B/C > 1 artinya usahatani layak diusahakan, menguntungkan secara ekonomi
B/C < 1 artinya usahatani tidak layak diusahakan, usaha mengalami kerugian
B/C = 1 artinya usaha tani impas

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Produksi Cabai Besar dan Cabai Rawit di Sumatera Utara

Sumatera Utara adalah salah satu sentra penghasil komoditas tanaman sayuran semusim di Indonesia. Kondisi geografis dan iklim Sumatera Utara merupakan faktor yang mendukung pengembangan komoditas tanaman sayuran tersebut. Salah satu komoditas unggulan sayuran semusim di Sumatera Utara adalah cabai yang terdiri cabai besar (*Capsicum Annuum L*) dan cabai rawit (*Capsicum Frutescens L*). Tahun 2019, produksi cabai mencapai 1,97 juta kuintal atau memberikan kontribusi sebesar 17,79 persen terhadap total produksi komoditas sayuran semusim (BPS, 2020).

Berdasarkan data tahun 2016-2019, jumlah produksi cabai besar lebih besar dari produksi cabai rawit. Hal ini disebabkan karena komoditas cabai besar lebih banyak dibudidayakan oleh petani karena nilai ekonominya yang tinggi serta meningkatnya permintaan komoditas cabai besar. Saptana dkk., (2010) menjelaskan bahwa komoditas cabai besar banyak dibudidayakan oleh petani karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, memiliki posisi yang penting dalam masakan Indonesia, serta memiliki daya adaptasi dan prospek ekspor yang baik. Tahun 2019, produksi cabai besar mencapai 1,48 juta kuintal dengan luas panen 16,05 ribu hektar sedangkan cabai rawit mencapai 0,49 juta kuintal dengan luas panen 5,06 ribu hektar (BPS, 2020). Kontribusi cabai besar mencapai 13,35 persen dari total produksi tanaman sayuran semusim di Sumatera Utara.

Dalam periode 2016-2019, produksi cabai besar mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan produksi cabai besar terjadi pada tahun 2017 dengan peningkatan produksi sebesar 4,26 persen dari tahun 2016. Peningkatan produksi ini diikuti dengan peningkatan luas panen cabai besar yang meningkat sebesar 13,32 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan produksi cabai besar terjadi pada tahun 2018 dan 2019 yaitu menurun sebesar 3,49 persen dan 4,73 persen (BPS, 2020). Penurunan produksi cabai besar di tahun 2019 berbanding terbalik dengan meningkatnya luas panen komoditas cabai besar. Kondisi ini disebabkan oleh perubahan musim yang fluktuatif sehingga jumlah produksi hasil pertanian berkurang. Hasil penelitian Maulidah dkk., (2012) menyimpulkan bahwa tanaman cabai akan mengalami kerusakan akibat perubahan iklim yang ekstrim sehingga terjadi penurunan produksi.

Produksi cabai rawit mengalami peningkatan sepanjang periode 2016-2019. Peningkatan produksi cabai rawit tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan peningkatan produksi 25,53 persen. Tahun 2017 dan 2019 juga terjadi peningkatan produksi sebesar 6,47 persen dan 23,60 persen (BPS, 2020). Peningkatan produksi cabai rawit sebanding dengan peningkatan luas panen cabai rawit sepanjang periode 2016-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Damayanti, (2016) yang menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi produksi diantaranya jumlah luas lahan, benih, pupuk, serta tenaga kerja. Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura (SOUH) menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi oleh petani cabai besar dan cabai rawit diantaranya pembiayaan usahatani, kenaikan harga produksi yang lebih rendah dari kenaikan ongkos produksi dan serangan hama (BPS, 2019).

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2019, komoditas cabai merah dan cabai rawit masuk ke dalam dua puluh komoditas yang paling banyak dikonsumsi di Sumatera Utara. Konsumsi cabai merah mencapai 0,34 kg per kapita sebulan sedangkan konsumsi cabai rawit 0,16 kg per kapita sebulan (BPS, 2019). Untuk memenuhi tingginya permintaan dan konsumsi cabai besar di Sumatera Utara, pemerintah daerah hendaknya memberikan perhatian khusus untuk mengatasi permasalahan produksi

cabai besar dan cabai rawit.

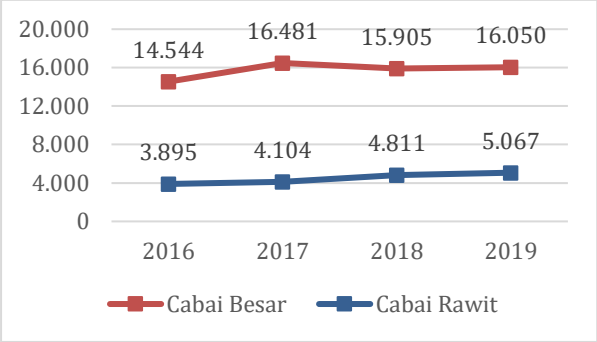

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2020
Gambar 1. Luas Panen (Ha) Cabai Besar dan Cabai Rawit di Sumatera Utara, Tahun 2016-2019

Perbedaan Karakteristik Petani Cabai Besar dan Cabai Rawit

Tingkat keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga usahatani, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aryana dkk., (2016) mengenai Pengaruh Karakteristik Petani dan Peran Pendamping Terhadap Keberhasilan Simantri di Kabupaten Badung yang menyimpulkan bahwa semakin baik karakteristik petani akan berdampak pada semakin tinggi produksi usahatani. Menurut Asih (2009), dukungan karakteristik petani berupa umur yang produktif; tingkat pendidikan yang cukup tinggi; pengalaman usahatani akan memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya.

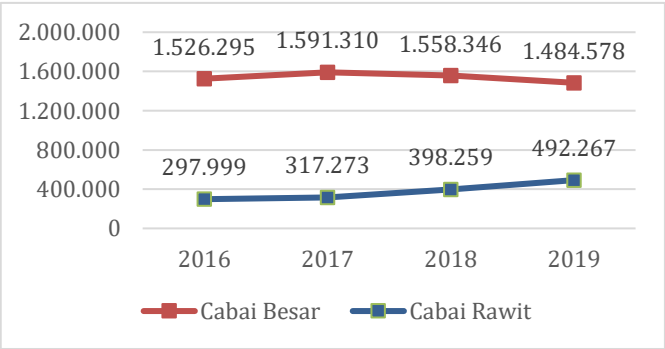

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2020
Gambar 2. Produksi (kuintal) Cabai Besar dan Cabai Rawit di Sumatera Utara, Tahun 2016-2019

Karakteristik rumah tangga usahatani yang pertama adalah umur petani. Menurut Sukmaningrum dan Imron (2017) penduduk dibagi menjadi tiga kategori yaitu penduduk usia belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk usia tidak produktif lagi. Penduduk belum produktif berusia kurang dari 15 tahun, penduduk produktif berusia 15-64 tahun, sedangkan penduduk tidak produktif lagi berusia lebih dari 65 tahun.

Berdasarkan hasil pengolahan, 96,35 persen petani cabai besar merupakan penduduk usia produktif (20-64 tahun) dan 3,65 persen berada pada usia tidak produktif lagi. Usia petani cabai rawit 92,10 persen berada pada usia produktif dan 7,90 persen berada pada usia tidak produktif lagi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai di Sumatera Utara berada pada rentang usia produktif. Usia produktif merupakan usia yang paling ideal untuk melakukan pekerjaan. Fisik yang kuat serta sikap adaptif terhadap perubahan diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan usahatani. Asih (2009) berpendapat bahwa petani muda dan berpendidikan tinggi lebih mudah menerima inovasi baru dan lebih dinamis sehingga dapat seoptimal mungkin melakukan pengelolaan usahatani.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM berkualitas merupakan salah satu modal untuk meningkatkan pembangunan termasuk dalam bidang pertanian. Saparyati (2008) menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan mendukung pelaksanaan pembangunan pertanian. Tingkatan pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkatan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Tingkatan pendidikan tersebut yaitu pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/SMK), pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani cabai di Sumatera Utara masih tergolong rendah. Hasil pengolahan data, sebanyak 64,31 persen petani cabai besar menamatkan pendidikan

SMP/sederajat dan 3,38 persen menamatkan jenjang pendidikan D1 (diploma satu) ke atas. Karakteristik pendidikan petani cabai rawit juga tergolong rendah. Persentase petani cabai rawit yang menamatkan pendidikan SMP/sederajat 59,61 persen dan 4,77 persen menamatkan jenjang pendidikan D1 (diploma satu) ke atas. Tingkat pendidikan petani cabai yang relatif rendah akan mempengaruhi cara berfikir dan juga kemampuan untuk menerima perubahan khususnya dalam bidang pertanian. (Murniati, 2004) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani yang rendah maka cara berfikir dan wawasan juga rendah, sedangkan jika tingkat pendidikannya tinggi lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.

Hasil penelitian Saparyati (2008) menjelaskan bahwa dalam aspek produksi dan sosial terdapat perbedaan perilaku antara petani yang berpendidikan rendah dengan petani yang berpendidikan tinggi. Perbedaan perilaku tersebut ditunjukkan dari hasil penghitungan *analysis of varian* (anova) dengan F hitung sebesar 12,375 (aspek sosial) dan F hitung sebesar 4,007 (aspek produksi) (Saparyati, 2008). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dan rendah dalam aspek sosial (keikutsertaan dalam kelompok tani dan adaptasi terhadap inovasi) serta aspek produksi (pengolahan tanah, pembibitan, pemberian pupuk).Akan tetapi rendahnya pendidikan formal petani bisa ditutup dengan pendidikan nonformal dengan adanya penyuluhan dan kelompok tani.

Inten dkk., (2017) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produksi pertanian dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil pengolahan data, sebanyak 90,45 persen rumah tangga usahatani cabai besar dan 94,57 persen rumah tanga usahatani cabai rawit tidak memperoleh penyuluhan atau bimbingan. Sedangkan untuk partisipasi kelembagaan pertanian, hanya sebagian kecil petani cabai di Sumatera Utara yang menjadi anggota kelompok tani. Dari hasil pengolahan, persentase petani cabai besar yang menjadi anggota kelompok tani hanya 18,01 persen dan petani cabai rawit sebesar 25,50. Persentase rumah tangga usahatani yang tidak menjadi anggota KUD sebanyak 93,63 persen untuk petani cabai besar dan 97,34 persen petani cabai rawit. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi kelembagaan petani cabai karena tidak adanya kelompok tani dan KUD di daerah petani. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang harus menjadi perhatian pemerintah. Partisipasi petani dalam kelompok tani akan menguntungkan petani dari segi sosial dan ekonomi. Inten dkk., (2017) menjelaskan bahwa dengan bergabung ke kelompok tani, petani akan mendapatkan kemudahan memenuhi sarana produksi, memperoleh bimbingan dari penyuluh pertanian sehingga pengetahuan dan wawasan petani meningkat. Melalui pengembangan kelembagaan pertanian maka upaya peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani dan daya saing petani dapat dilakukan (Anantanyu, 2011).

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam pengembangan usaha pertanian (Mulyaqin dkk., 2016). Karakteristik pembiayaan usahatani cabai di Sumatera Utara didominasi oleh pembiayaan yang dilakukan dengan menggunakan modal sendiri. Berdasarkan hasil olah, sebanyak 87,25 persen petani cabai besar menggunakan modal sendiri dan sebanyak 12,78 persen berasal dari pinjaman. Sedangkan untuk petani cabai rawit, sebanyak 95,45 persen menggunakan modal sendiri dan 4,55 persen menggunakan modal dari pinjaman. Modal pinjaman yang digunakan oleh petani cabai sebagian besar berasal dari pinjaman lembaga non formal. Petani cabai besar dan cabai rawit yang menggunakan pinjaman dari lembaga formal hanya 9,58 persen dan 5,67 persen. Mandry dkk., (2016) menjelaskan bahwa petani lebih memilih mendapatkan modal dari lembaga nonformal karena untuk

mendapatkan modal dari lembaga formal prosedurnya sulit, pencairan dana yang lama serta syarat agunan untuk memperoleh pinjaman ke lembaga formal.

Kelayakan Usahatani Cabai Besar dan Cabai Rawit

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui apakah usahatani itu layak, tidak layak, ataupun impas (Agnes dan Antara, 2017). Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai besar dan cabai rawit di Sumatera Utara maka dilakukan analisis penerimaan atas biaya yang dikeluarkan (R/C) dan analisis keuntungan atas biaya yang dikeluarkan (B/C). Analisis usahatani ini menunjukkan berapa besarnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani cabai.

Berdasarkan data pada Tabel 1, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai besar lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani cabai rawit. Total biaya produksi cabai besar mencapai 71,71 juta per hektar per musim sedangkan cabai rawit mencapai 49,11 juta per hektar per musim. Hal ini disebabkan karena perbedaan biaya perawatan budidaya cabai besar dan cabai rawit. Biaya perawatan seperti pupuk dan pestisida pada budidaya cabai besar lebih besar daripada budidaya cabai rawit. Jumlah pupuk yang diberikan pada budidaya cabai merah lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pupuk yang diberikan pada cabai rawit (Puslitbanghorti, 2020). Jika dilihat dari kedua usahatani tersebut, komponen pengeluaran terbesar usahatani cabai adalah upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja untuk usahatani cabai besar mencapai 38,07 juta atau sebesar 53,09 persen dari total biaya produksi. Sedangkan untuk usahatani cabai rawit mencapai 29,71 juta atau sebesar 60,50 persen dari total biaya produksi (BPS, 2019).

Berdasarkan hasil olah, penerimaan yang diterima oleh petani cabai besar yaitu 112,07 juta dan 94,97 juta untuk petani cabai rawit per hektar per musim tanam. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani cabai bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual komoditas di tingkat petani. Baru dkk., (2015) berpendapat bahwa besar kecilnya penerimaan dipengaruhi besar kecilnya produksi cabai serta harga produsen yang ditentukan ditentukan dari mutu cabai. Secara lengkap rincian penerimaan dan biaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan usahatani merupakan besarnya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usaha tani. Normansyah dkk., (2014) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan data pengeluaran selama usahatani dijalankan dan keseluruhan penerimaan. Berdasarkan hasil penghitungan, pendapatan yang diterima oleh petani cabai rawit di Sumatera Utara per musim tanam lebih besar dibandingkan dengan petani cabai besar. Pendapatan petani cabai besar mencapai 40,36 juta rupiah sedangkan pendapatan petani cabai rawit mencapai 45,68 juta. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi cabai besar lebih tinggi dari biaya produksi cabai rawit. Agnes dan Antara, (2017) menyatakan bahwa semakin besar penerimaan petani, akan semakin besar pula pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani, jika pengelolaan usahatani tersebut dilakukan secara efisien dan efektif.

Hasil penghitungan kelayakan usahatani dengan *revenue cost ratio* (R/C) tingkat kelayakan usahatani cabai besar 1,56 dan cabai rawit 1,93. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 rupiah maka petani cabai besar akan memperoleh penerimaan sebesar 1,56 rupiah dan petani cabai rawit akan menerima 1,93 rupiah. Berdasarkan hasil penghitungan kelayakan usahatani dengan *benefit cost ratio* (B/C), tingkat kelayakan usahatani cabai besar 0,56 dan tingkat kelayakan usahatani cabai rawit 0,93. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengeluaran produksi sebesar 1 rupiah akan memperoleh keuntungan 0,56 rupiah untuk usahatani

cabai besar dan 0,93 rupiah untuk usahatani cabai rawit.

Hasil penghitungan dengan *revenue cost ratio* (R/C) lebih besar dari satu (1) maka usahatani cabai besar dan cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara menguntungkan secara ekonomis dan layak diusahakan. Berdasarkan hasil penghitungan *benefit cost ratio* (B/C) maka usahatani cabai besar dan cabai rawit di Sumatera Utara layak dan memberikan manfaat positif pada usahatani. Normansyah dkk., (2014) menyatakan bahwa suatu usaha apabila nilai B/C lebih besar dari nol (0) maka usaha tersebut layak dan semakin besar B/C maka semakin besar pula manfaat positif yang akan diterima dalam suatu usaha. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agnes dan Antara (2017) yang meneliti kelayakan usahatani cabai rawit di Kabupaten Sigi dan Ridiyanto dkk., (2017) yang menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Kabupaten Ciamis juga menguntungkan dan layak diusahakan.

Tabel 1.
Penerimaan dan Biaya Produksi Tanaman Cabai Hektar Per Musim Tanam Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018

No	Uraian	Cabai Besar	Cabai Rawit
		Nilai (000 Rp)	Nilai (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Total Penerimaan	112.076,7	94.971,4
2.	Total Biaya Produksi	71.714,8	49.111,0
	Benih	1.944,6	1.620,5
	Pupuk	11.714,0	8.197,7
	Pestisida/Fungisida	6.498,6	1.635,6
	Bahan Bakar	685,9	139,1
	Listrik	73,7	71,0
	Jaring Pelindung	103,1	17,7
	Mulsa	2.627,9	1.159,8
	Wadah, Polibag, Ajir, Tali	2082,8	5.66,0
	Tenaga Kerja	38.072,8	29.714,1
	Sewa Lahan	4.253,4	3.738,2
	Pengeluaran lainnya	3.658,0	2.251,4
3.	R/C	1,56	1,93
4.	B/C	0,56	0,93

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2019)

Kesimpulan

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran semusim unggulan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dilihat dari kontribusi cabai yang mencapai 17,19 persen terhadap total produksi tanaman semusim. Produksi cabai selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2019 turun sedangkan luas panen meningkat. Karakteristik rumah tangga usahatani cabai besar dan cabai rawit memiliki karakteristik yang hampir sama. Karakteristik rumah tangga usahatani cabai besar dan cabai rawit diantaranya; petani berada di usia yang produktif namun memiliki tingkat pendidikan yang rendah; pembiayaan usahatani cabai sebagian besar bersumber dari modal sendiri; serta partisipasi rumah tangga usahatani dalam kelembagaan pertanian masih rendah; peran penyuluh pertanian di Sumatera Utara juga masih sangat rendah. Berdasarkan analisis *revenue cost ratio* (R/C) dan *benefit cost ratio* (B/C) komoditas cabai besar dan cabai rawit layak dikembangkan karena menguntungkan secara ekonomi.

Untuk mewujudkan usahatani yang efisien dan efektif maka perlu dukungan pemerintah daerah khususnya peningkatan peran penyuluh pertanian. Dengan bimbingan dari penyuluh pertanian, petani dapat memperoleh teknik budidaya cabai

besar dan cabai rawit terutama dalam mengatasi permasalahan proses produksi. Pembentukan KUD dan kelompok tani perlu ditingkatkan untuk meningkatkan produksi dan daya saing petani.

Daftar Pustaka

Agnes, A., & Antara, M. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *J. Agrotekbis*, *5*(5), 86–91.

Agustina, S., Widodo, P., & Hidayah, H. A. (2014). Analisis Fenetik Kultivar Cabai Besar Capsicum Annuum L. Dan Cabai Kecil Capsicum frutescens L. *Scripta Biologica*, *1*(1), 113-123.

Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, *7*(2), 102–109.

Aryana, A. A. N. B., Budhi, M. K. S., & Yuliarmi, N. N. (2016). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Peran Pendamping Terhadap Keberhasilan Simantri Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *4*(5), 689–720.

Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *J. Agroland, 16*(1), 53–59.

Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Antapan (Studi Kasus di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan). *AGRIMETA*, *5*(10), 14–20.

BPS. (2019). *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura (Souh)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

BPS. (2019). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia Dan Provinsi 2019*. Badan Pusat Statistik.

BPS. (2020). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka: Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Damanik, A. M., Ginting, M., & Salmiah. (2015). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Capsiccum Annum L.) Dengan Cabai Rawit (Capsiccum Frutescens L.) (Studi Kasus : Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, *4*(9), 1–16.

Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *2*(1), 39–49.

Inten M, S., Elviana, D., & Rosen, B. (2017). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi Di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *AGRIFOR, XVI*(1), 103–108.

Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, *2*(2).

Mandry, S. V., Salmiah, I., & Sihombing, I. L. (2016). Analisis Kemampuan Permodalan Usahatani Palawija (Ubi Jalar, Kentang) Dan Horikultura (Kubis, Cabai, Jeruk) Di Pedesaan

(Studi Kasus: Desa Parbuluan Iii, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, *5*.

Maulidah, S., Santoso, H., Subagyo, H., & Rifqiyyah, Q. (2012). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit (Studi Kasus di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). *Sepa*, *8*(2), 51–182. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*, *2*(1), 2016.

Munandar, M., Romano, & Mustafa, U. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, *2*(3), 80–91.

Murniati, A. (2004). Analisis Hubungan Faktor-Faktor Intern Petani Dengan Tingkat Motivasinya Dalam Pemanfaatan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi Di Kabupaten Magelang. In *UNS-F. Pertanian Jur. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*.

Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, *8*(1), 29–44.

Pranata, G. W., & Damayanti, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agroland*, *23*(April), 11–19.

Pratiwi, C. A., Gunawan, D. S., & Istiqomah, I. (2018). Analisis Ekonomi Usahatani Padi Dan Kelayakan Rumah Tangga Tani Di Desa Sambeng Kulon Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, *11*(1), 33.

Pusat Penelitian & Pengembangan Hortikultura (Puslitbanghorti). (2020). *Pengembangan Budidaya Cabai Merah dan Cabai Rawit*. Retrieved June 20, 2020, from http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/teknologi-detail-47.html

Ridiyanto, T., Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L.) Varietas Hot Beauty (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(2), 132–139.

Saparyati, D. I. (2008). Kajian Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Demak. In *Thesis, Program Pascasarjana magister Tehnik Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP*.

Saptana, Daryanto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro. (2010). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agroekonomi*, *28*(2), 153–188.

Sari, R. M. (2017). Karakteristik dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Sayuran Organik-Anorganik (Studi Kasus Di Dusun Telaga Kodok Negeri Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku). *AGRILAN : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, *5*(2), 166–183.

Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, *05*(03).